

Retorika Anies Baswedan Dalam Mengangkat ISU Pendidikan Di Indonesia Pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024

Hasna Athifa Hadaina¹, Suwandi Sumartias², Trie Damayanti³

^{1,2,3} Universitas Padjajaran

Korespondensi penulis: hasnaathifa03@gmail.com

Abstract. *Anies Rasyid Baswedan is a politician with an academic background. He joined two other contenders as a candidate in The Presidential Election of 2024, which required him to participate in The 2024 Presidential Candidate Debate. Compared to the other candidates, Anies was thought to have had strong performance and rhetorical abilities, particularly in discussions pertaining to education. Thus, the purpose of this study is to evaluate the rhetoric used by Anies Baswedan to bring up the subject of education in Indonesia during the 2024 presidential debate. This research uses a constructivist paradigm and descriptive qualitative research methods. Three types of rhetorical evidence are examined in this study using an Aristotelian rhetorical approach: ethos, pathos, and logos. In this study, seven units of analysis were examined. Eight ethos forms, four pathos forms, and eight logos forms were identified by the researchers from the seven units of study. The analysis's findings demonstrate Anies Baswedan's proficiency and effectiveness with rhetoric in influencing listeners during political campaigns.*

Keywords: *Political Campaign, Election Debate, Rhetoric, Political Rhetoric, Aristotelian Rhetoric Study.*

Abstrak. Anies Rasyid Baswedan merupakan seorang politisi yang memiliki latar belakang sebagai akademisi. Pada tahun 2024, Anies menjadi kandidat Calon Presiden yang berkontestasi pada Pemilu. Salah satu rangkaian kampanye politik yang harus diikuti oleh Anies adalah Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024. Dalam debat tersebut, Anies dinilai memiliki performa dan kemampuan retorika yang baik jika dibandingkan dengan kedua kandidat lainnya, khususnya dalam pembahasan terkait pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika Anies Baswedan dalam mengangkat isu pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan retorika Aristoteles untuk menyelidiki 3 bukti retorik yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Terdapat 7 unit analisis yang dianalisis dalam penelitian ini. Dari 7 unit analisis tersebut, peneliti menemukan 8 bentuk *ethos*, 4 bentuk *pathos*, dan 8 bentuk *logos*. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa Anies Baswedan memiliki kemampuan retorika yang baik dan efektif untuk mempengaruhi audiens dalam konteks kampanye politik.

Kata Kunci: Kampanye Politik, Debat Pemilu, Retorika, Retorika Politik, Kajian Retorika Aristoteles.

LATAR BELAKANG

Anies Baswedan merupakan seorang akademisi yang kini bertransformasi menjadi politisi Indonesia yang seringkali menduduki posisi penting di kursi pemerintahan. Pria kelahiran 7 Mei 1969 ini sudah mulai menorehkan jejak kepemimpinannya sejak duduk di bangku sekolah, mulai dari menjadi ketua kelas, ketua pramuka, hingga ketua OSIS. Beranjak ke bangku kuliah, Anies sempat menduduki posisi sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UGM dan Ketua Senat Mahasiswa UGM.

Anies meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, gelar master dari School of Public Policy di University of Maryland, Amerika Serikat, dan gelar doktor di bidang Kebijakan Publik dari Northern Illinois University, Amerika Serikat. Berbekal sejumlah gelar tersebut, Anies mulai meniti karirnya dengan

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 26, 2024; Published: Agustus 30, 2024

* Hasna Athifa Hadaina, hasnaathifa03@gmail.com

menjadi dosen. Perkembangan karirnya mengantarkan Anies menduduki jabatan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta pada tahun 2007-2014. Anies dilantik menjadi rektor di usianya yang ke-37, menandakan bahwa pada saat itu Anies merupakan rektor termuda di Indonesia.

Sebagai seorang akademisi, Anies aktif terlibat dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2010, Anies mendirikan Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar. Indonesia Mengajar merupakan program pengiriman lulusan perguruan tinggi untuk mengajar di sejumlah sekolah dasar (SD) yang terletak di pelosok Indonesia. Hingga saat ini, Gerakan Indonesia Mengajar masih aktif diselenggarakan dan telah menghasilkan 1.232 orang pengajar muda yang tersebar di 349 desa di 251 kecamatan, 38 kabupaten, dan 27 provinsi di seluruh Indonesia.

Karir politik Anies dimulai pada tahun 2010, ketika ia menjadi Anggota dan Juru Bicara Tim 8 untuk penanganan kasus di KPK, dilanjutkan dengan menjadi Ketua Komite Etik KPK pada tahun 2013. Kepiawaian Anies menjadi juru bicara rupanya mulai dilirik oleh sejumlah politisi, sehingga pada tahun 2014 ia dipercaya menjadi anggota juru bicara tim pemenang Jokowi-JK. Sebelum ditunjuk menjadi juru bicara, Anies sebenarnya mencalonkan dirinya sebagai peserta Konvensi Calon Presiden Partai Demokrat, namun hasilnya belum memuaskan.

Selepas ikut andil dalam memenangkan pasangan Jokowi-JK, rekam jejak Anies di dunia pendidikan membuat ia terpilih sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014. Masa jabatan Anies sebagai Mendikbud rupanya tidak bertahan lama karena pada tahun 2016 diadakan *reshuffle* kabinet Jokowi yang membuat Anies harus tergantikan. Meskipun masa jabatannya cukup singkat, Anies menginisiasi sejumlah gebrakan di dunia pendidikan Indonesia, di antaranya: (1) mengadakan Uji Kompetensi Guru (UKG); (2) mengubah sistem Ujian Nasional menjadi berbasis komputer (UNBK); (3) menghapus masa orientasi siswa oleh siswa (OSIS) dan menggantikannya dengan kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) oleh pihak sekolah; (4) mengadakan program Guru Garis Depan (GGD), dan masih banyak lagi. Sejumlah gebrakan tersebut dinilai sangat berpengaruh, bahkan beberapa di antaranya masih diterapkan hingga saat ini.

Setelah terlepas dari jabatannya sebagai Mendikbud, pada tahun 2017 Anies mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta berpasangan dengan Sandiaga Uno. Usai sukses menjadi orang nomor 1 di DKI Jakarta, Anies kembali melakukan sejumlah gebrakan melalui program-program yang dicanangkannya, antara lain: (1) sistem

integrasi transportasi JakLingko; (2) pembangunan Jakarta International Stadium (JIS); (3) penyelenggaraan Formula E di Jakarta International E-Prix Circuit (JIEC); (4) aplikasi pusat informasi penanganan Covid-19 Jakarta Kini (JAKI), dan masih banyak lagi. Di samping itu, Anies juga banyak menginisiasi program atau kebijakan di bidang pendidikan. Mulai dari program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU), Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP Plus), pembangunan sekolah Net Zero Carbon, hingga program makanan tambahan bagi anak sekolah (Baswedan, 2023).

Rekam jejak yang telah ditorehkannya di dunia politik Indonesia tidak membuat Anies berpuas diri. Menjelang Pemilihan Umum Presiden tahun 2024, Anies Baswedan berpasangan dengan Muhaimin Iskandar mendaftarkan diri sebagai pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden, tepatnya pada hari Kamis 19 Oktober 2023 pukul 09.36 WIB, diusulkan oleh Gabungan Partai Politik, yakni Partai NasDem, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Keadilan Sejahtera dengan jumlah kursi DPR Pemilu 2019 yakni 167 kursi atau 29,04%. Selang beberapa waktu, tepatnya pada Senin 13 November 2023, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan Anies Baswedan sebagai salah satu dari 3 calon presiden yang akan berkontestasi pada Pemilu 2024 mendatang (Humas KPU RI, 2023).

Setelah resmi ditetapkan menjadi salah satu Calon Presiden, tentunya banyak tahapan kampanye politik yang harus dilalui Anies Baswedan. Menurut Pasal 275 ayat (1) UU 7/2017 tentang Pemilu, kampanye Pemilu dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya debat pasangan calon tentang materi kampanye pasangan calon. Sesuai ketentuannya, debat pasangan calon ini akan difasilitasi oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga penyelenggara Pemilu. Sebagaimana diatur dalam Pasal 50 ayat (1) Peraturan KPU Nomor 15 Tahun 2023 tentang Kampanye Pemilihan Umum, selama masa kampanye, Debat Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden akan dilangsungkan sebanyak 5 kali, dengan rincian; 3 kali untuk Calon Presiden dan 2 kali untuk Calon Wakil Presiden (Humas KPU RI, 2024) dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024

Debat ke-	Tanggal	Peserta	Tema
1	12 Desember 2023	Calon Presiden	Hukum & HAM, Pemerintahan, Pemberantasan Korupsi, Penguatan Demokrasi, Peningkatan Layanan Publik, dan Kerukunan Warga

2	22 Desember 2023	Calon Wakil Presiden	Ekonomi, Keuangan, Investasi Pajak, Perdagangan, Pengelolaan APBN-APBD, Infrastruktur dan Perkotaan
3	7 Januari 2024	Calon Presiden	Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional dan Geopolitik
4	21 Januari 2024	Calon Wakil Presiden	Pembangunan Berkelanjutan, Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup, Energi, Pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa
5	4 Februari 2024	Calon Presiden	Kesejahteraan Sosial, Kebudayaan, Pendidikan, Teknologi Informasi, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Sumber Daya Manusia dan Inklusi

Sumber: kpu.go.id, 2023

Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 telah dilangsungkan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan tersebut. Selain disiarkan secara langsung melalui sejumlah saluran TV nasional, tayangan Debat Capres juga diunggah pada kanal YouTube KPU RI sehingga memungkinkan bagi publik untuk menyaksikan ulang. Rangkaian pesta demokrasi berupa debat ini tentunya mengundang banyak atensi publik. August Mellaz, anggota KPU RI menyatakan bahwa jumlah rata-rata penonton Debat Pemilu 2024 mencapai lebih dari 94 juta penonton (Feisal, 2024). Antusiasme publik tersebut menandakan bahwa kampanye melalui metode debat menjadi salah satu instrumen yang berpengaruh bagi pemilih karena di dalamnya terkandung visi dan misi, serta program yang diusung masing-masing pasangan Calon Presiden & Wakil Presiden.

Sebagai Calon Presiden, Anies Baswedan mengikuti 3 rangkaian debat, yaitu pada debat pertama, ketiga, dan kelima. Performa Anies dalam Debat Pertama Capres dinilai sangat baik jika dibandingkan dengan kedua pesaingnya, yaitu Prabowo Subianto dan Ganjar Pranowo. Direktur Trias Politika Strategis Agung Baskoro menilai Anies dapat mendominasi debat dengan retorika yang baik. Anies dinilai memiliki keleluasaan untuk menyanggah gagasan dari kedua kandidat lainnya karena mengusung visi “perubahan”. Di sisi lain, Arifki Chaniago selaku Analis Politik dan Direktur Eksekutif Aljabar Strategic menyoroti performa Anies yang fokus membangun citra diri sebagai seorang intelektual. Hal itu terlihat dari berbagai paparan data yang beliau sertakan dalam setiap gagasannya (Redaksi, 2023).

Hasil analisis para pakar politik tersebut juga dibuktikan dengan hasil survei elektabilitas Calon Presiden yang dirilis oleh sebuah lembaga survei dari Australia, yakni

Utting Research. Pasalnya, hasil survei membuktikan bahwa elektabilitas Anies mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 6% pasca debat perdana, mencapai angka 28%. Peningkatan elektabilitas tersebut merupakan buah dari kesuksesan Anies pada Debat Pertama Capres. Sebagaimana yang dikemukakan John Utting selaku *Managing Director* Utting Research bahwa 41% pemilih menilai Anies sebagai Capres dengan performa paling baik pada Debat Pertama Capres, melampaui Prabowo (36%) dan Ganjar (20%) (Alfian, 2024).

Keberhasilan Anies pada debat pertama kembali terulang di Debat Ketiga Capres. Pasca Debat Ketiga ini, performa Anies kembali mendapat banyak perhatian publik. Pernyataan ini didukung oleh berbagai data yang dirilis oleh berbagai lembaga. Menurut Data Analyst Continuum INDEF Maisie Sagita, Calon Presiden yang paling banyak mendapat sorotan publik adalah Anies Baswedan dengan persentase 45,7%, diikuti oleh Prabowo Subianto (36,8%) dan Ganjar Pranowo (17,6%) (CNN Indonesia, 2024b). Selaras dengan data yang dirilis INDEF, Drone Emprit juga menyatakan bahwa Anies Baswedan menjadi Capres terpopuler di media *online* —khususnya Twitter (X)— berdasarkan data yang dikumpulkan pada 6 Januari pukul 00.00 WIB s.d. 7 Januari pukul 11.59 WIB, dengan perolehan 193 ribu *mention*, diikuti oleh Ganjar Pranowo (143 ribu *mention*) dan Prabowo Subianto (115 ribu *mention*) (CNN Indonesia, 2024a).

Hal serupa terulang kembali pasca Debat Kelima Capres yang juga merupakan debat terakhir. Performa Anies Baswedan kembali unggul pada Debat Kelima ini. Dilansir dari hasil survei Litbang Kompas, Anies mendapat skor rata-rata 7,6 dari indikator berupa menjawab pertanyaan dengan lancar dan jelas, menguasai permasalahan, serta penampilan kandidat di atas panggung. Anies menduduki peringkat pertama diikuti oleh Ganjar dengan skor rata-rata 7,3 dan Prabowo dengan skor rata-rata 7,1. Performa Anies juga terlihat menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan Debat Pertama yang menghasilkan skor 7,2 dan Debat Ketiga yang menghasilkan skor 7,5 (Annur, 2024).

Meskipun gagal dalam Pemilihan Presiden Tahun 2024, performa Anies Baswedan yang selalu “menang” dalam setiap Debat Calon Presiden layak mendapat perhatian khusus. Terlebih, pasca Debat Pertama Capres yang digelar 12 Desember 2023 lalu, Anies Baswedan dijuluki sebagai “*The King of Rhetoric*” atau “Raja Retorika”. Julukan tersebut diviralkan oleh Kiky Saputri, seorang *stand up comedian*, melalui cuitannya pada media sosial X (Fallahnda, 2023). Lantas, apakah “gelar” tersebut pantas disematkan kepada Anies?

Bicara soal retorika, Anies memiliki kemampuan berbicara yang sudah diasahinya sejak bangku sekolah dasar. Pengalamannya sebagai pemimpin pada berbagai organisasi dan aktivis mahasiswa menjadi ajang bagi dirinya untuk menunjukkan kemampuan *public speaking* yang luar biasa melalui sejumlah komunikasi publik yang dilakukannya, seperti pidato dan orasi. Anies juga seringkali menyusun narasi yang memiliki pengaruh besar, membuatnya dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni. Di samping itu, transformasinya dari akademisi ke politisi juga berdampak pada perkembangan gaya komunikasinya dari masa ke masa.

Dalam fase awalnya sebagai mahasiswa, Anies seringkali terlibat dalam demonstrasi yang mengkritik pemerintahan. Anies yang kala itu menganggap dirinya sebagai agen perubahan selalu menyusun orasinya dengan menggabungkan pesan estetik dan semantik. Hal tersebut bertujuan agar pesan politik yang disampaikannya tidak hanya kuat, tetapi juga dapat menarik perhatian publik. Perannya sebagai aktivis politik juga secara tidak langsung membuat Anies menjalankan retorika deliberatif untuk mempengaruhi khalayak.

Memasuki fase akademisi, Anies tetap aktif memberikan kritik dan saran terhadap pemerintahan. Anies seringkali membangun narasi yang persuasif lewat tulisan atau pidatonya, tetapi ia selalu mengimbangi kritik yang disampaikannya dengan apresiasi terhadap kinerja pemerintah. Pada fase ini, Anies tetap menjalankan retorika deliberatif, terlebih posisinya sebagai seorang akademisi turut meningkatkan kredibilitasnya sehingga retorika yang disampaikannya bisa lebih mempengaruhi publik. Di samping itu, fase akademisi ini juga menjadi ajang bagi Anies untuk mengumpulkan modal politiknya dengan cara membangun citra yang baik. Maka terbentuklah reputasi Anies Baswedan sebagai sosok yang cerdas dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi politik.

Meskipun sudah dikenal memiliki kemampuan komunikasi yang baik, fase awal Anies di kancah politik Indonesia rupanya tidak berjalan dengan baik. Penggunaan bahasanya yang terstruktur, birokratis, dan cenderung akademis tidak mudah diterima oleh publik. Oleh karena itu, Anies mulai mengubah gaya komunikasinya menjadi lebih estetik dan memiliki daya tarik emosional. Memasuki fase Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, gaya komunikasi Anies rupanya kian membaik. Ia seringkali melakukan interaksi yang lebih intens dengan publik, seraya membangun hubungan secara emosional. Selain itu, ia mulai melakukan komunikasi persuasif dan memperkayanya dengan sejumlah *gimmick*, seperti program “Oke Oce”. Anies juga mulai konsisten

menggunakan gaya komunikasi yang khas, yakni dengan kehangatan dan kelembutan. Di samping itu, selama menjadi pejabat publik, Anies seringkali menggunakan narasi administratif dan retorika teknis untuk menjelaskan dan memverifikasi kebijakan-kebijakannya (Pohan, 2024).

Merujuk pada tabel 1.1, salah satu subtema pada Debat Kelima Calon Presiden adalah pendidikan. Anies sebagai salah satu kontestan debat tersebut perlu memberikan gambaran secara komperhensif terkait isu pendidikan di Indonesia, dilanjutkan dengan menyampaikan gagasan, visi dan misi, serta program yang ditawarkannya. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti mengingat Anies Baswedan memiliki latar belakang sebagai seorang akademisi, di mana seharusnya ia lebih menguasai materi debat dengan subtema pendidikan ini jika dibandingkan dengan kedua pesaingnya yang tidak memiliki latar belakang sebagai seorang akademisi. Dalam sejumlah pernyataannya, Anies cenderung bisa lebih memposisikan dirinya sebagai tenaga pendidikan. Bahkan, Prabowo juga menilai pernyataan Anies baik, bagus, dan relevan karena Anies merupakan mantan Mendikbud.

Berangkat dari realitas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini disusun untuk menganalisis retorika Anies Baswedan, khususnya pada subtema pendidikan dalam Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 dengan memanfaatkan kajian retorika Aristoteles yang menilai retorika berdasarkan 3 bukti retorik, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Retorika Anies Baswedan dalam Mengangkat Isu Pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024 (Kajian Retorika Aristoteles terhadap Retorika Anies Baswedan dalam Mengangkat Isu Pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024)**”.

KAJIAN TEORETIS

Komunikasi

Secara garis besar, Effendy (2003) menyatakan bahwa komunikasi memiliki 4 fungsi yaitu: (1) menginformasikan (*to inform*); (2) mendidik (*to educate*); (3) menghibur (*to entertain*); (4) mempengaruhi (*to influence*). Fungsinya yang beragam membuat komunikasi menjadi hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Maka, sudah sepatutnya komunikasi mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam berbagai bidang.

Komunikasi Politik

Komunikasi politik dapat didefinisikan sebagai suatu bidang keilmuan yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, memiliki akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Pengertian komunikasi politik juga dirumuskan sebagai suatu proses pemindahan lambang atau simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok pada orang lain dengan tujuan membuka wawasan atau cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik (Cangara, 2009).

Retorika

Studi retorika dapat dikatakan merupakan bagian dari disiplin ilmu komunikasi karena di dalamnya terdapat penggunaan simbol-simbol oleh manusia. Retorika juga erat kaitannya dengan persuasi. Dengan kata lain, retorika merupakan suatu seni dari konstruksi argumen dan penyusunan pidato (Ni'mah, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan seni berbicara, yakni suatu bentuk komunikasi atau kegiatan penyampaian pesan dengan tujuan memengaruhi audiens agar dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan baik. Retorika merupakan gabungan antara argumentasi pesan, cara penyampaian yang menarik, dan kredibilitas diri pembicara sehingga melahirkan impresi atau kesan tertentu yang membekas bagi audiens (Heryanto & Zakarsy, 2012).

Kajian Retorika Aristoteles

Aristoteles dikenal sebagai seorang pakar retorika paling berpengaruh di dunia. Beliau membagi retorika menjadi 2 bidang umum, yaitu *public speaking* (berbicara di depan umum) dan diskusi logis. Menurutnya, meskipun setiap bidang tersebut memiliki sarana persuasinya masing-masing, retorika adalah istilah untuk sarana persuasi yang mencakup segala bidang. Dalam hal ini, persuasi yang dimaksud adalah upaya meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan dari topik tutur yang dikemukakan. Oleh sebab itu, Aristoteles menyarankan 3 cara persuasi dalam retorika, yakni: (1) *ethos*; (2) *pathos*; (3) *logos*, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Cara Persuasi dalam Retorika Aristoteles

3 Cara Persuasi	Dasar Persuasi
<i>Ethos</i>	Karakter pribadi pembicara
<i>Pathos</i>	Mengarahkan audiens pada emosi tertentu
<i>Logos</i>	Argumentasi logis dengan menyertakan bukti

Sumber: (Berger, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode retorika dengan analisis deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Subjek penelitian ini adalah retorika Anies Baswedan khususnya pada subtema pendidikan dalam Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah retorika, meliputi 3 cara persuasi yang ditampilkan Anies Baswedan dalam retorikanya, antara lain: (1) *ethos*; (2) *pathos*; (3) *logos*. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur *Ethos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Mengangkat Isu Pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024

Sebagaimana yang telah dijelaskan, *Ethos*, Anies Baswedan perlu membangun kredibilitasnya sebagai seorang pembicara dalam Debat Capres melalui karakter pribadi, kompetensi, dan niat baiknya. Dalam hal ini, peneliti menemukan sejumlah retorika bentuk *ethos* pada unit analisis yang telah ditentukan, antara lain sebagai berikut.

Tabel 3. Unsur *Ethos* dalam Retorika Anies Baswedan

No.	Unit Analisis	Unsur <i>Ethos</i>
1	1	...Saya berangkat sebagai pengajar, mendapat panggilan tugas di belaya politik. Kami akan membawa gagasan pendiri Republik untuk kembali mewarnai Republik ini. Untuk bisa mengarahkan Republik ke depan, agar kembali pada format awal.
2	1	Apa yang ingin kita capai? ...tumbuh cerdas dengan biaya terjangkau...
3	1	Karena itu misi kami tegas, mewujudkan bangsa ...yang cerdas...
4	1	Ini komitmen kami, fokus pada pembangunan manusia Indonesia, menghadirkan kesetaraan, menghadirkan keadilan...
5	2	Kita ingin pendidik bisa mendidik anak-anak kita, karena itu kita harus bertanggung jawab dengan penuh atas kesejahteraan pendidiknya agar dia bisa konsentrasi mendidik anak-anak kita.
6	3	Dan kami cerita sedikit yang kita kerjakan di Jakarta. PAUD, guru-guru PAUD mendapatkan hibah di Jakarta. Kemudian guru-guru agama kita berikan bantuan. Semua guru dan dosen di Jakarta bebas PBB rumahnya. Sebagai apa? Sebagai penghargaan dari negara untuk mereka.

7	7	Kami berjuang untuk perubahan agar orang tua yang miskin itu bisa melihat anaknya tidur sambil berkata syukur alhamdulillah walau saya miskin, walau saya kelas menengah, tapi negara hadir untuk membantu anak saya punya masa depan yang cerah.
8	7	Kesetaraan kesempatan bagi semua itulah yang kami akan bawa. Setara bagi siapa? ...mereka yang berpendidikan umum, madrasah, pesantren...

Sumber: Olahan Penulis, 2024

2. Unsur *Pathos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Mengangkat Isu Pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024

Tabel 4. Unsur *Pathos* dalam Retorika Anies Baswedan

No.	Unit Analisis	Unsur <i>Pathos</i>
1	1	Kita menyaksikan begitu banyak orang punya prinsip “sopo wani rekoso bakal ngayuh mulio”. Siapapun yang bersungguh-sungguh dalam usahanya pasti meraih kemuliaan, tapi bila kesempatannya ada, bila kesempatannya tidak ada menghasilkan frustrasi.
2	2	Jangan sampai mereka mendidik puluh ribu ratusan anak, tapi anaknya tidak pernah bisa menyelesaikan pendidikan sampai tuntas.
3	7	Selama satu tahun lebih kami berkeliling Indonesia berjumpa dengan jutaan rakyat. Mereka datang bukan mengharap bayaran, mereka datang membawa harapan. Mereka menginginkan ada perubahan, kondisi hidup yang lebih baik, bisa lebih makmur. Orang tua yang di malam hari melihat anaknya tidur dalam kondisi miskin, dia melihat sambil membayangkan, akankah anak saya tetap miskin seperti ini kelak? Bisakah mereka hidup lebih baik?
4	7	Merah putih di atas semuanya, penghormatan kepada kebhinnekaan, penghormatan kepada persatuan akan mengantarkan kita yang kita ikhtiarkan bersama-sama menjadi Indonesia yang cerdas, sejahtera, sehat.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

3. Unsur *Logos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Mengangkat Isu Pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024

Tabel 5. Unsur *Logos* dalam Retorika Anies Baswedan

No.	Unit Analisis	Unsur <i>Logos</i>
1	1	Persoalan terbesar bangsa kita hari ini, republik kita hari ini adalah ketimpangan, ketidaksetaraan, ketidakadilan. Ketimpangan antara Jakarta dan luar Jakarta, Jawa-luar Jawa, kaya-miskin, desa-kota, pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan kejuruan, dan pendidikan teknis.

2	1	Apa masalah hari ini? ...Bicara pendidikan, jauh dari kota, terpencil, masa depan jadi suram. Kemampuan tinggi kesempatan tidak ada. Sangat frustrasi melihatnya.
3	2	Jadi masalah-masalah yang kita miliki sekarang misalnya ada puluhan ribu guru honorer belum diangkat jadi guru P3K, ada 1,6 juta guru belum tersertifikasi, lalu beban administrasi. Itu semua bisa diselesaikan dengan prinsip tadi bahwa kita harus bertanggung jawab atas kesejahteraan pendidiknya.
4	2	Dan yang tidak kalah penting adalah mengurangi beban administrasi. Dosen beban administrasinya luar biasa besar. Dosen itu mengajar, meneliti, melakukan pengabdian masyarakat. Tapi jangan diberikan beban administrasi yang terlalu besar.
5	3	Dan memang kita harus melihat pengeluaran di bidang pendidikan jangan dipandang sebagai cost, sebagai biaya. Tapi pandanglah sebagai investasi. Karena itu negara jangan pelit kalau bicara tentang investasi di bidang pendidikan. Dan jangan pelit kalau sama guru.
6	4	Nah belakangan kita mendengar fenomena ini, bahkan ada yang kesulitan membayar UKT sampai harus malah dianjurkan untuk menyelesaikan lewat pinjol.
7	5	...kami melihat pendidikan tinggi sebagai <i>supplier</i> pembentukan kelas menengah Indonesia. Negara harus menempatkan pendidikan tinggi itu sebagai eskalator sosial ekonomi. Jadi kalau cara pandangnya begitu, maka biaya pendidikan tinggi ada dua penyediaannya, satu orang tua, satu negara. Nah unsur negara harus lebih besar, negara ambil alih biaya itu, bukan justru malah dibebankan ke universitas.
8	6	Ya, prinsip untuk meningkatkan kompetensi kami setuju Pak, karena kompetensi yang meningkat bagaimanapun juga akan bermanfaat ...Dan bila memang diharuskan untuk belajar ke luar negeri, maka <i>go ahead</i> . Tapi bila dibalik, profesor yang dibawa ke sini, institusinya dibawa ke sini juga tidak masalah, karena dengan begitu proses belajar itu akan terjadi.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

4. Retorika Anies Baswedan dalam Mengangkat Isu Pendidikan di Indonesia pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024

Membahas isu pendidikan di Indonesia bagaikan membuka kotak pandora. Beragam permasalahan kompleks saling terkait dan berakar dalam, menghambat kemajuan kualitas pendidikan bangsa. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa Anies menyoroti dua fokus utama yang menjadi akar permasalahan dunia pendidikan Indonesia, yaitu ketimpangan pendidikan dan kesejahteraan tenaga pendidik.

Pertama, ketimpangan pendidikan bagaikan jurang yang memisahkan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Di satu sisi, sekolah-sekolah di kota besar, terutama di Pulau Jawa, memiliki infrastruktur memadai dan guru berkualitas mudah dijumpai. Namun, di sisi lain, sekolah-sekolah di daerah terpencil masih berjuang dengan keterbatasan fasilitas, kekurangan guru, dan minimnya akses terhadap teknologi informasi. Selain itu, ketersediaan bangku sekolah menengah yang belum mencukupi, sentralisasi perguruan tinggi, dan mahal biaya pendidikan juga merupakan sejumlah persoalan yang mengindikasikan ketimpangan pendidikan di Indonesia. Ketimpangan ini melahirkan kesenjangan kualitas pendidikan, merugikan peserta didik di daerah tertinggal dan menghambat pemerataan peluang di masa depan.

Kedua, kesejahteraan tenaga pendidik bagaikan benang kusut yang mengikat semangat dan profesionalisme guru. Gaji yang rendah, ketidakjelasan status, serta beban kerja dan administrasi yang tinggi, menjadi momok bagi para guru di Indonesia. Hal ini berakibat pada rendahnya motivasi dan kualitas mengajar, yang pada akhirnya berimbas pada mutu pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Kedua fokus utama ini, ketimpangan pendidikan dan kesejahteraan tenaga pendidik, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Untuk membangun dunia pendidikan Indonesia yang lebih maju dan berkualitas, serta mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, Anies menawarkan sejumlah upaya komprehensif yang menyingkap dan menyelesaikan akar permasalahannya. Menurutnya, tanpa pemerataan akses dan kualitas pendidikan, serta peningkatan kesejahteraan guru, mustahil mewujudkan cita-cita bangsa yang gemilang melalui pendidikan.

Di samping itu, jika ditinjau dari segi retorika, Anies terlihat sudah menunjukkan sejumlah bukti retorik berupa ethos, pathos, dan logos. Pertama, pada unsur ethos, Anies lebih banyak menunjukkannya dengan menyampaikan niat baik (*goodwill*) yang dimilikinya. Hal tersebut disebabkan karena Debat Capres merupakan wadah baginya untuk melakukan kampanye politik, sehingga beliau perlu mengomunikasikan sederet visi misi dan program yang telah ia rancang. Namun, melalui penyusunan kata dan cara penyampaian Anies, peneliti melihat setiap pesan kampanye tersebut menyiratkan gambaran karakter Anies, seperti sifat tegas dan peduli. Di samping itu, Anies juga sempat menyiratkan nilai 'kompetensi' dalam narasinya yang menyatakan bahwa ia memiliki latar belakang sebagai akademisi. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Anies juga sedikit bercerita tentang pencapaian dan kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Penggambaran karakter dan kompetensi, serta

penyampaian niat baik itulah yang kemudian dapat meningkatkan kredibilitas Anies selaku pembicara, terlebih ketika beliau mengangkat isu pendidikan di Indonesia.

Kedua, pada unsur pathos, peneliti menilai Anies kerap kali membangun narasi dengan menggunakan kata yang berkonotasi negatif sehingga menimbulkan rasa takut, khawatir, prihatin, atau simpatik. Narasi tersebut ia kembangkan berdasarkan potret realitas dunia pendidikan di Indonesia yang masih menghadapi berbagai permasalahan yang pelik, terlebih dalam persoalan ketimpangan pendidikan dan kesejahteraan guru. Lebih jauh lagi, ketika mengangkat isu kesejahteraan guru, Anies cenderung dapat memposisikan diri sebagai tenaga pendidik di Indonesia dan memahami secara mendalam apa yang mereka rasakan karena beliau memang pernah berada di posisi tersebut. Meskipun banyak menggunakan kalimat berkonotasi negatif, peneliti melihat bahwa hal ini justru akan mendatangkan respon audiens yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa pathos memiliki konotasi negatif, tetapi mengacu pada respons emosional positif yang coba diraih oleh pembicara dengan merangsang keyakinan pendengar (Griffin et al., 2019).

Terakhir, pada unsur logos, peneliti menemukan bahwa Anies menunjukkan hal ini melalui penggunaan entimem dan contoh. Pada penyampaian contoh, Anies menyertakan data berupa angka atau statistik, dan contoh-contoh konkret terkait topik yang sedang dibahas yang sesuai dengan realitas dunia pendidikan di Indonesia. Data dan contoh yang dikemukakan Anies juga berasal dari sumber yang terpercaya, sehingga dapat meyakinkan audiens. Sementara itu, dalam penggunaan entimem, peneliti menilai Anies sudah menyampaikannya dengan tepat karena dikemas secara ringkas tetapi menarik, sehingga mudah dipahami dan dapat membantu meyakinkan audiens dengan cara yang logis. Secara garis besar, seluruh argumentasi Anies dinilai logis karena didasari oleh landasan realitas. Anies tidak membangun argumennya di atas spekulasi atau asumsi semata, melainkan berlandaskan fakta dan data yang dapat diverifikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa Anies dapat menunjukkan 3 bukti retorik, yaitu ethos, pathos, dan logos dalam retorikanya, khususnya ketika mengangkat isu pendidikan di Indonesia. Ketiga elemen tersebut juga seringkali disebut sebagai 3 cara persuasi, yang tentunya saling bekerja sama untuk menciptakan komunikasi yang menarik dan dapat mempengaruhi audiens. Dengan menguasai ketiga elemen tersebut, Anies dinilai memiliki kemampuan retorika yang baik karena dapat mempengaruhi audiensnya untuk setuju dengan ide atau gagasan yang ia sampaikan (Jensen, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Setelah melakukan analisis terhadap retorika Anies Baswedan dalam mengangkat isu pendidikan di Indonesia pada Debat Capres Pemilu Tahun 2024, peneliti menemukan 8 unsur *ethos* yang terdapat pada unit analisis 1, 2, 3, dan 7. Dari kedelapan unsur *ethos* yang ditemukan, peneliti melihat bahwa Anies paling banyak menunjukkan *ethos* dengan cara menyampaikan niat baik yang dimilikinya (*goodwill*). Meskipun demikian, peneliti melihat dalam setiap niat baik yang disampaikan tersirat gambaran karakter Anies, seperti ketegasan dan kepedulian. Selain itu, Anies juga menunjukkan unsur *ethos* melalui penggambaran kompetensinya dengan cara menyinggung latar belakangnya sebagai akademisi dan menceritakan pencapaiannya di bidang pendidikan. Hal tersebut dinilai dapat meningkatkan kredibilitas Anies sebagai pembicara, terutama ketika beliau mengangkat isu pendidikan di Indonesia.
2. Peneliti hanya menemukan 4 unsur *pathos* yang terdapat pada unit analisis 1, 2, dan 7. Mayoritas dari bentuk *pathos* tersebut mengarahkan audiens pada emosi berupa kesedihan, rasa kasihan, simpatik, prihatin, hingga ketakutan. Hal tersebut dibangun Anies melalui sejumlah penggunaan kata atau kalimat yang berkonotasi negatif dalam menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia. Peneliti menilai bahwa Anies dapat memahami apa yang audiens rasakan ketika membahas isu pendidikan, terlebih karena beliau pernah berkontribusi secara langsung di dunia pendidikan Indonesia.
3. Peneliti menemukan 8 unsur *logos* yang terdapat pada unit analisis 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menilai seluruh argumentasi Anies dalam mengangkat isu pendidikan di Indonesia dinilai logis karena berangkat dari realitas yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan Anies melalui sejumlah entimem dan contoh. Penggunaan entimem yang ringkas dan menarik dinilai dapat mudah dipahami oleh audiens sehingga lebih bisa meyakinkan audiens dengan cara yang logis. Sementara itu, dalam penggunaan contoh, Anies juga menyertakan data berupa angka atau statistik, serta contoh-contoh yang diambil dari kejadian yang benar-benar terjadi di dunia pendidikan Indonesia.
4. Anies dapat menunjukkan 3 bukti retorik, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorikanya yang mengangkat isu pendidikan pada Debat Capres Pemilu Tahun 2024 baik secara eksplisit maupun implisit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Anies memiliki kemampuan retorika yang mumpuni, mencakup kemampuan *public*

speaking dan diskusi logis. Di samping itu, retorika yang disampaikan juga dinilai efektif untuk mempengaruhi audiens agar setuju dengan gagasan yang disampaikan Anies, mengingat elemen *ethos*, *pathos*, dan *logos* juga disebut sebagai 3 cara persuasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, A. (2024, January 4). Elektabilitas Meroket Pasca Debat Pertama, Anies Pesaing Terkuat Prabowo. *Republik Merdeka*. <https://rmol.id/politik/read/2024/01/04/604034/elektabilitas-meroket-pasca-debat-pertama-anies-pesaing-terkuat-prabowo>
- Annur. (2024, February 6). Litbang Kompas: Skor Anies Terunggul di Debat Terakhir Pilpres, Prabowo Terendah. *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/06/litbang-kompas-skor-anies-terunggul-di-debat-terakhir-pilpres-prabowo-terendah>
- Aristotle's Rhetoric. (2022, March 15). *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle-rhetoric/#StruRhet>
- Baswedan, A. (2023). *Tentang Anies*. <https://aniesbaswedan.com/tentang-anies/tentang-anies/>
- Baswedan, & Iskandar. (2023). Visi, Misi, dan Program Kerja: Indonesia Adil Makmur untuk Semua. In *aminajadulu.com*.
- Berger, A. (2016). *Media and Communication Research Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Cangara. (2009). *Komunikasi Politik*. Rajawali Press.
- CNN Indonesia. (2024a, January 7). Drone Emprit: Anies Populer di Medsos Pra-Debat Capres Ketiga. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240107190140-192-1046383/drone-emprit-anies-populer-di-medsos-pra-debat-capres-ketiga>
- CNN Indonesia. (2024b, January 8). INDEF: Anies Paling Disorot di Medsos, Ganjar Paling Diapresiasi. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240108190448-617-1046888/indef-anies-paling-disorot-di-medsos-ganjar-paling-diapresiasi>
- Effendy. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Fallahnda. (2023, December 13). Arti Retorika Anies Baswedan pada Debat Capres 2024 Pertama. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/apa-itu-retorika-anies-baswedan-di-debat-capres-2024-gTjP>
- Feisal, R. (2024, February 2). KPU RI: 394 juta penonton saksikan empat debat Pemilu 2024. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/3945069/kpu-ri-394-juta-penonton-saksikan-empat-debat-pemilu-2024#:~:text=Anggota%20KPU%20RI%20August%20Mellaz,ANTARA%2FRio%20Feisal%2Fam>

- Griffin, Ledbetter, & Sparks. (2019). *First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill.
- Heryanto, & Zakarsy. (2012). *Public Relations Politik*. Bogor Ghalia Indonesia.
- Humas KPU RI. (2023, November 13). KPU Tetapkan Tiga Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Pemilu 2024. *Kpu.Go.Id*. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/12081/kpu-tetapkan-tiga-pasangan-calon-presiden-dan-wakil-presiden-pemilu-2024>
- Humas KPU RI. (2024). RILIS KPU: DEBAT III, DEBAT CALON PRESIDEN PEMILU 2024. In *kpu.go.id*. <https://www.kpu.go.id/dmdocument/1704465229Rilis%20Kesiapan%20Penyeleenggaraan%20Debat%20Ketiga%20Pemilu%202024.pdf>
- Jensen. (2002). *A Handbook of Media and Communication Research*. Routledge.
- KBA News. (2022). Penghargaan Lagi! Gubernur Anies Terima Anugerah Dwija Praja Nugraha, Apa Itu? *Kbanews.Com*. <https://kbanews.com/hot-news/penghargaan-lagi-gubernur-anies-terima-anugerah-dwija-praja-nugraha-apa-itu/>
- Ni'mah. (2021). Retorika Politik Anies Baswedan dalam Mengomunikasikan Kebijakan Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta.
- Novia, & Zuhri. (2014, November 24). Mendikbud Prihatin Ada Guru Tak Bisa Sekolahkan Anaknya. *Republika*. <https://republika.co.id/amp/nfjdkf/mendikbud-prihatin-ada-guru-tak-bisa-sekolahkan-anaknya>
- Nurdiyani, & Herwandi. (2021). Teknik Logos Pada Debat Pertama Kampanye Calon Presiden Dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2).
- Palmer. (2020). *Diving into Rhetoric*. Pressbooks.
- Permana. (2023, March 28). Anggaran Pendidikan Tinggi Indonesia Belum Mencapai Titik Temu, FGB ITB Berharap Penuh pada DPR. *Itb.Ac.Id*. <https://www.itb.ac.id/berita/anggaran-pendidikan-tinggi-indonesia-belum-mencapai-titik-temu-fgb-itb-berharap-penuh-pada-dpr/59324>
- Pohan, R. (2024). Anies Baswedan: Akademisi Menjadi Politisi (Studi Biografi Dinamika Komunikasi Politik Anies Baswedan dari Akademisi menjadi Politisi). Universitas Padjadjaran.
- Putri, Y., Ernanda, & Putra. (2023). Retorika dalam Pidato Anies Baswedan di Youtube Tahun 2017-2022. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2).
- Redaksi. (2023, December 13). Analisis Performa Anies, Prabowo, Ganjar di Debat Capres 2024. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231213105315-4-496853/analisis-performa-anies-prabowo-ganjar-di-debat-capres-2024>

- Ruslan. (2006). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Rustam. (2023, July 14). Mengadu Gagasan Ganjar, Anies dan Prabowo Terkait Pendidikan, Siapa Unggul? *Detik.Com*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6822358/mengadu-gagasan-ganjar-anies-dan-prabowo-terkait-pendidikan-siapa-unggul>
- Santoso, & Ariyanto. (2024, January 30). Anies Kritik Biaya UKT Di ITB Bisa Dibayar Pakai Pinjol: Gejala Anggaran Pemerintah Untuk Pendidikan Makin Sedikit. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2024/01/30/110504/anies-kritik-biaya-ukt-di-itb-bisa-dibayar-pakai-pinjol-gejala-anggaran-pemerintah-untuk-pendidikan-makin-sedikit>
- Sari. (2024, February 4). Cek Fakta: Anies Sebut Dosen Memiliki Beban Administrasi yang Besar, Benarkah? *Medcom.Id*.
- Subarkah. (2023, November 25). Anies Ingin Guru Bekerja dengan Tenang. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/632503/anies-ingin-guru-bekerja-dengan-tenang>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syaefullah. (2023, November 25). KSP: 1,6 Juta Guru Belum Sejahtera Mendapatkan Tunjangan Sertifikasi. *Era.Id*. <https://era.id/nasional/142475/ksp-1-6-juta-guru-belum-sejahtera-mendapatkan-tunjangan-sertifikasi>
- Syahidallah. (2023, September 25). Anies Bicara Kualitas Manusia di Indonesia: Kesehatan-Pendidikan Adalah Kunci. *DetikSulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6948785/anies-bicara-kualitas-manusia-di-indonesia-kesehatan-pendidikan-adalah-kunci>
- Ulya, & Prabowo. (2023, September 19). Anies Ungkap Misi Utamanya Nyapres: Kesetaraan di Bidang Kesehatan hingga Pendidikan. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/09/19/21301561/anies-ungkap-misi-utamanya-nyapres-kesetaraan-di-bidang-kesehatan-hingga>
- West, R., & Turner, L. H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Widjadja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta.
- Wiryono, & Setuningsih. (2024, January 11). Anies Akan Atasi Ketimpangan Pendidikan dengan Pertukaran Kepala Sekolah. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/11/16381051/anies-akan-atasi-ketimpangan-pendidikan-dengan-pertukaran-kepala-sekolah>